



Analisis Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Dalam Mendorong Kedisiplinan Siswa pada Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XA SMAN 10 Pontianak

Febrian Dwi Saputra^{✉1}, Nuraini Astriati^{✉2}, Shilmy Purnama^{✉3}, Bistari^{✉4}, Syamsuri^{✉5}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei Revisi Juni Dipublikasikan Juli	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan pembelajaran <i>deep learning</i> dalam mendorong kedisiplinan siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XA SMAN 10 Pontianak. Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya kedisiplinan siswa yang berdampak pada kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter di sekolah. Fokus penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta kontribusi pendekatan <i>deep learning</i> terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengintegrasikan prinsip <i>mindful</i> , <i>meaningful</i> , dan <i>joyful learning</i> secara sistematis dalam Rancangan Pembelajaran Mendalam (RPM). Pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara aktif, reflektif, dan kontekstual melalui diskusi, komunikasi dua arah, serta pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa. Pendekatan <i>deep learning</i> berkontribusi positif dalam meningkatkan kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, pengelolaan waktu belajar yang lebih baik, serta kemampuan menerima sanksi secara reflektif. Kedisiplinan yang terbentuk berkembang bukan karena paksaan, melainkan sebagai bentuk kesadaran diri dan motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran <i>deep learning</i> merupakan strategi yang efektif dalam pembentukan karakter disiplin siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bermakna, relevan, dan menyenangkan.
Keywords : <i>Deep Learning</i> <i>Student Discipline</i> Pendidikan Pancasila	
How to Cite : Saputra, F. D., Astriati, N., Purnama, S., Bistari, B., & Syamsuri, S. (2026). Analisis Pendekatan Pembelajaran <i>Deep Learning</i> Dalam Mendorong Kedisiplinan Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas XA SMAN 10 Pontianak. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 11(2), pp. 286-295. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v11i2.13772	ABSTRACT <i>An Analysis of the Deep Learning Approach in Fostering Student Discipline in Pancasila Education Lessons in Class XA at SMAN 10 Pontianak.</i> This research aims to analyze the application of the deep learning approach in encouraging student discipline in Pendidikan Pancasila lessons in class XA SMAN 10 Pontianak. The main problem addressed is low student discipline which impacts learning quality and character building. The research focus includes planning, implementation, and the contribution of the deep learning approach to the formation of student discipline. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, where data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results indicate that lesson planning has systematically integrated the principles of <i>mindful</i> , <i>meaningful</i> , and <i>joyful learning</i> in the Deep Learning Lesson Plan (RPM). Lesson implementation was active, reflective, and contextual through discussions, two-way communication, and linking material with students' real-life experiences. The deep learning approach contributes positively to increasing student compliance with school rules, better learning time management, and the ability to accept sanctions reflectively. The discipline formed develops not through coercion, but as a form of self-awareness and intrinsic motivation in students. In conclusion, the deep learning approach is an effective strategy in forming student discipline character through meaningful, relevant, and joyful Pendidikan Pancasila learning.
✉ Alamat korespondensi: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia ^{1,3} Pendidikan Ekonomi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia ^{2,5} Pendidikan Matematika, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia ⁴	
✉ E-mail: f1221221013@student.untan.ac.id ¹	

Copyright © 2026 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Pembelajaran di era modern saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, di mana metode konvensional seringkali dianggap tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan zaman. Transformasi pendidikan menuntut adanya metode yang tidak hanya mentransfer informasi secara searah, tetapi mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih mendalam dan substantif. Fokus utama pendidikan kini bergeser dari sekadar penguasaan materi menuju pada kemampuan siswa untuk mengolah informasi secara kritis dan aplikatif. Salah satu pendekatan yang tengah berkembang pesat dan menjadi fokus utama para praktisi pendidikan adalah pembelajaran deep learning. Metode ini hadir sebagai antitesis dari pembelajaran permukaan (surface learning) yang cenderung mekanistik dan hanya mengandalkan hafalan jangka pendek. Deep learning merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengedepankan pemahaman kontekstual dan internalisasi nilai melalui proses aktif dan reflektif, yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku secara menetap pada diri peserta didik.

Dalam spektrum yang lebih spesifik, yaitu konteks pendidikan karakter yang menjadi ruh dalam kurikulum nasional, deep learning menawarkan metodologi yang revolusioner. Khususnya mengenai pendidikan kedisiplinan, pendekatan ini dapat menjadi kunci strategis untuk membentuk profil siswa yang tangguh dan berintegritas tinggi. Melalui pendekatan ini, disiplin tidak lagi dipandang sebagai sekumpulan larangan, melainkan sebagai sebuah kebutuhan dan kesadaran diri yang muncul dari dalam individu. Fokus utama dari metodologi ini adalah menciptakan individu yang tidak hanya sekadar menghafal aturan atau norma sosial yang ada di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan karakter, khususnya pendidikan kedisiplinan, deep learning dapat menjadi kunci untuk membentuk siswa yang tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai disiplin dalam kehidupannya sehari-hari (Firdausiyah & Aisyah, 2024). Hal ini sangat krusial agar perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh siswa bersifat autentik dan konsisten, baik saat berada di bawah pengawasan guru maupun saat berada di luar lingkungan sekolah.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya disparitas yang cukup lebar antara

idealisme pendidikan dengan perilaku nyata siswa di sekolah. Fenomena kurangnya kedisiplinan siswa di sekolah menjadi masalah yang mengemuka dan harus segera diselesaikan agar tidak merusak tatanan pendidikan yang lebih luas. Masalah ini mencakup berbagai spektrum, mulai dari keterlambatan masuk kelas, ketidakpatuhan terhadap penugasan, hingga rendahnya rasa hormat terhadap norma-norma sosial yang berlaku di institusi pendidikan. Kondisi tersebut juga teramati secara nyata di SMAN 10 Pontianak, di mana isu kedisiplinan menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah dan para pendidik. Masalah kedisiplinan di sekolah ini memerlukan penanganan yang tidak hanya bersifat administratif atau punitif, tetapi juga bersifat pedagogis. Diperlukan sebuah terobosan dalam proses pembelajaran yang mampu menyentuh sisi emosional dan logika siswa sehingga mereka memiliki kesadaran hukum dan etika yang lebih kuat.

Rendahnya tingkat kedisiplinan ini membawa dampak sistemik bagi ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk., (2021) menunjukkan bahwa rendahnya kedisiplinan berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa secara umum. Ketika kedisiplinan diabaikan, fokus siswa dalam menyerap materi pelajaran akan terpecah, yang pada akhirnya menurunkan standar kualitas intelektual dan moral yang ingin dicapai oleh sekolah. Dampak negatif tersebut tidak hanya terlihat pada penurunan prestasi akademik yang diukur melalui angka-angka evaluasi, tetapi juga merambat pada aspek perilaku sosial dan sikap tanggung jawab siswa. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya intervensi yang tepat, maka berpotensi menciptakan budaya sekolah yang kurang kondusif dan melemahkan motivasi belajar secara kolektif. Hal ini tentu menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan generasi muda yang berintegritas, berkarakter, serta memiliki kesadaran hukum sebagai warga negara.

Berangkat dari kondisi tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk mendorong terbentuknya sikap disiplin siswa. Model pembelajaran deep learning dengan pilar mindful, meaningful, dan joyful learning menjadi alternatif potensial karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam proses pembelajaran. Ketiga pilar ini bekerja secara sinergis untuk menyentuh

seluruh dimensi kemanusiaan siswa agar pembelajaran tidak terasa garing dan membosankan.

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam refleksi, mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, serta merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dengan menciptakan keterhubungan antara teori yang dipelajari dengan realitas sosial yang mereka hadapi, nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab lebih mudah diinternalisasi. Hal ini dikarenakan siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki kegunaan langsung bagi pengembangan diri mereka sendiri.

Kajian oleh Feri dkk., (2025), menunjukkan bahwa penggabungan ketiga pilar tersebut secara simultan mampu meningkatkan keterlibatan, fokus, dan pemahaman konseptual siswa. Namun, penelitian ini juga mengingatkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru dalam menguasai metode baru serta keterbatasan infrastruktur sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kolaborasi antara kesiapan pedagogis pendidik dan dukungan fasilitas yang memadai.

Urgensi penggunaan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengalami pembelajaran yang bermakna dan kontekstual sekaligus menanamkan nilai-nilai Pancasila serta membangun kedisiplinan melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter secara holistik (Bahri dkk., 2025). Pendidikan Pancasila tidak lagi hanya menjadi mata pelajaran hafalan, melainkan laboratorium perilaku bagi siswa. Selain meningkatkan hasil belajar, pendekatan ini juga berkontribusi dalam penguatan karakter siswa sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Penerapan deep learning dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan ekosistem kelas yang demokratis namun tetap mengedepankan ketertiban dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moral.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) terkait penerapan pendekatan deep learning, khususnya

dalam konteks mendorong kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah menengah atas, terutama di daerah seperti Pontianak. Penelitian yang ada cenderung lebih berfokus pada aspek kognitif dan performa akademik, sementara kajian yang mengaitkan deep learning dengan pembentukan kedisiplinan masih terbatas (Widyawati & Setyawati, 2025). Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual guna mengisi kekosongan tersebut, khususnya dalam mengkaji dimensi afektif seperti kedisiplinan dan sikap taat hukum siswa.

Secara teoritis, pendekatan deep learning berlandaskan pada teori konstruktivisme kognitif oleh Piaget (2000) yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman, serta teori connectionism oleh Thorndike, (1974) yang menjelaskan bagaimana jaringan saraf memproses informasi melalui interkoneksi yang kompleks (Yulianto, 2024). Kedua teori ini memberikan dasar yang kuat bagi penggunaan deep learning sebagai pendekatan efektif dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran dengan pendekatan deep learning dalam mendorong kedisiplinan siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XA SMAN 10 Pontianak. Penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, serta kontribusi pendekatan deep learning terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran karakter yang relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta kebutuhan pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada paradigma interpretif untuk membedah fenomena secara mendalam dan menyeluruh. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh karakteristik permasalahan yang bersifat dinamis dan kompleks, di mana peneliti berupaya memahami secara holistik implementasi pembelajaran deep learning dalam mendorong kedisiplinan siswa. Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk menangkap esensi dari pengalaman manusia, makna di balik tindakan, serta proses interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah tanpa adanya

intervensi dari pihak luar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memposisikan diri sebagai instrumen kunci yang berusaha menggali realitas sosial secara alami (naturalistic setting) sehingga data yang dihasilkan memiliki kekayaan informasi yang tidak dapat direduksi hanya ke dalam angka-angka statistik semata.

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi objektif di lapangan. Penggunaan metode deskriptif ini sangat krusial dalam penelitian ini karena peneliti bermaksud menguraikan secara rinci setiap tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan yang disusun oleh guru, pelaksanaan di dalam kelas, hingga evaluasi dampak terhadap kedisiplinan siswa. Melalui metode ini, fenomena pembelajaran deep learning dipaparkan apa adanya berdasarkan data yang ditemukan, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang jernih mengenai bagaimana sebuah model pembelajaran mampu mentransformasi nilai-nilai karakter siswa. Deskripsi yang dihasilkan bukan sekadar paparan permukaan, melainkan narasi mendalam yang mengaitkan berbagai unsur pendidikan di sekolah dalam satu kesatuan yang komprehensif.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMAN 10 Pontianak, sebuah institusi pendidikan yang dipilih berdasarkan pertimbangan strategis terkait relevansi masalah yang diteliti. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan teknik purposive (sengaja) karena sekolah tersebut merepresentasikan fenomena kedisiplinan siswa yang memerlukan perhatian khusus serta keterbukaan terhadap inovasi pedagogis seperti deep learning. Adapun subjek penelitian atau informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, di mana peneliti menetapkan kriteria spesifik agar informan yang terpilih benar-benar memiliki informasi kunci dan otoritas terkait masalah penelitian. Informan tersebut terdiri dari kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan strategis, guru Pendidikan Pancasila sebagai pelaksana teknis kurikulum, serta siswa kelas XA sebagai subjek yang mengalami langsung dampak dari pendekatan pembelajaran tersebut, sehingga data yang diperoleh memiliki sudut pandang yang beragam namun saling melengkapi.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis utama, yakni

data primer dan data sekunder yang saling berintegrasi. Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi intensif peneliti dengan para informan di lapangan melalui proses wawancara dan observasi langsung terhadap aktivitas belajar-mengajar. Data ini menjadi tulang punggung penelitian karena mencerminkan realitas pertama dari pengalaman para aktor pendidikan di SMAN 10 Pontianak. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang digunakan untuk memperkuat, memverifikasi, serta melengkapi informasi primer. Data sekunder ini mencakup dokumen resmi sekolah, arsip nilai, modul ajar atau RPM (Rancangan Pembelajaran Mendalam), catatan kedisiplinan, serta foto-foto kegiatan yang mampu memberikan bukti dokumenter bagi temuan-temuan yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mengandalkan tiga pilar utama penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan teknik partisipatif pasif, di mana peneliti mengamati secara langsung perilaku siswa dan metode pengajaran guru tanpa terlibat dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel guna menggali perspektif terdalam dari para informan mengenai efektivitas deep learning. Selanjutnya, teknik dokumentasi digunakan untuk menjaring data administratif dan visual yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam seluruh rangkaian pengumpulan data ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument), yang berarti bahwa kualitas data sangat bergantung pada kepekaan, ketajaman analisis, dan kemampuan peneliti dalam membangun hubungan baik dengan informan guna mendapatkan informasi yang jujur dan autentik.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penelitian dengan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah dari lapangan agar lebih terstruktur dan terfokus pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data (data display) yang diwujudkan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sehingga keterkaitan antar fenomena dapat

terlihat dengan jelas. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti melakukan interpretasi secara mendalam terhadap pola-pola yang muncul untuk menghasilkan sebuah proposisi yang kredibel. Seluruh proses ini dilakukan secara siklis, di mana peneliti terus bergerak di antara ketiga komponen analisis tersebut untuk memastikan ketajaman hasil temuan.

Keabsahan data merupakan aspek yang sangat diperhatikan dalam penelitian ini guna menjamin bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipercaya. Untuk mencapai hal tersebut.

Peneliti menerapkan teknik triangulasi yang terdiri atas triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya, misalnya membandingkan perspektif guru dengan perspektif siswa mengenai tingkat kedisiplinan di kelas. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik yang berbeda, seperti memverifikasi hasil wawancara dengan hasil observasi langsung atau dengan bukti dokumentasi tertulis. Dengan mengombinasikan berbagai sumber dan teknik ini, peneliti dapat meminimalisir bias subjektivitas dan menghasilkan gambaran yang utuh serta akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Proses penelitian ini diakhiri dengan penyusunan laporan yang mengintegrasikan seluruh temuan lapangan dengan teori-teori relevan mengenai deep learning dan psikologi pendidikan terkait kedisiplinan. Peneliti memastikan bahwa setiap argumen yang dibangun didasarkan pada data empiris yang kuat dan telah melalui proses analisis yang ketat. Selain itu, aspek etika penelitian tetap dijaga dengan menjamin kerahasiaan identitas informan serta menjaga objektivitas dalam setiap penafsiran data. Melalui metodologi yang tersusun rapi dan sistematis ini, diharapkan penelitian mengenai implementasi pembelajaran deep learning di SMAN 10 Pontianak dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Pancasila, serta menjadi referensi bagi peningkatan kualitas disiplin siswa di sekolah-sekolah lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XA SMAN 10 Pontianak disusun melalui Rancangan Pembelajaran Mendalam (RPM) yang dibuat oleh guru Pendidikan Pancasila pada 19 September 2026 setelah adanya sosialisasi dan pelatihan terkait pendekatan deep learning yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Penyusunan RPM tersebut mengacu pada Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem) yang berlaku di sekolah serta memuat komponen pembelajaran secara sistematis, mulai dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, hingga asesmen. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan dkk. (2018) yang menekankan bahwa kemitraan pembelajaran yang kuat dimulai dari desain instruksional yang berfokus pada kompetensi masa depan.

RPM digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran Bab 2 “Membangun Budaya Taat Hukum”. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya dirancang untuk mencapai penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Menurut Komalasari (2021), pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam struktur kurikulum agar transformasi perilaku dapat terjadi secara organik. Guru secara sadar merumuskan tujuan pembelajaran agar siswa memahami makna norma dan hukum dalam kehidupan bermasyarakat, menunjukkan sikap taat terhadap aturan sekolah dan kelas, serta mampu menerapkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa sejak tahap perencanaan, pembelajaran telah diarahkan pada pembentukan kesadaran belajar yang utuh.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mencerminkan indikator kesadaran penuh terhadap pembelajaran (*mindful learning*). Guru menyusun RPM dengan penekanan pada tujuan karakter dan kesadaran belajar, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai. Roeser dkk. (2016)

menyatakan bahwa integrasi kesadaran penuh dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan regulasi diri dan fungsi eksekutif siswa dalam menerima materi kompleks. Penyusunan RPM juga berada dalam pengawasan kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum melalui supervisi akademik dan pelatihan mingguan, sehingga implementasi pendekatan deep learning dilakukan secara terstruktur.

Hal ini didukung oleh Marzano (2017) yang menegaskan pentingnya desain instruksional yang terstandarisasi namun fleksibel untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Proses ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah melalui tahapan sistematis sebelum diterapkan di kelas. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Firdausiyah & Aisyah (2024) yang menyatakan bahwa deep learning mengedepankan pemahaman kontekstual dan internalisasi nilai melalui proses aktif dan reflektif, sehingga perencanaan yang matang menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa.

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai dengan RPM yang telah disusun dan diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa doa, salam, pengecekan kehadiran, serta penyampaian tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan kompetensi yang diharapkan dicapai dalam materi “Membangun Budaya Taat Hukum” secara lisan dan terstruktur sehingga siswa memahami arah pembelajaran sejak awal. Ritchhart (2020) menjelaskan bahwa menciptakan budaya berpikir dimulai dari transparansi tujuan yang membuat siswa merasa memiliki target pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, siswa tampak memperhatikan penjelasan guru dengan baik dan menunjukkan kesiapan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penyampaian tujuan pembelajaran ini mencerminkan penerapan *mindful learning* karena siswa diarahkan untuk hadir secara sadar dan memahami makna pembelajaran yang akan diikuti. Sesuai dengan teori Kabir (2020), kesadaran mental siswa di awal sesi sangat menentukan efektivitas penyerapan informasi pada tahap-tahap berikutnya. Kehadiran siswa tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental, yang terlihat dari perhatian dan fokus mereka terhadap arahan guru.

Selama kegiatan inti, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan fokus terhadap materi yang disampaikan. Guru memberikan stimulus berupa kasus sederhana tentang kepatuhan terhadap aturan yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan reflektif. Mayer (2019) berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika materi dikaitkan dengan struktur pengetahuan yang sudah ada di memori jangka panjang siswa. Pertanyaan pemantik yang diajukan guru mampu membangun motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa materi yang dipelajari relevan dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh Winataputra (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai harus berpijak pada realitas sosial agar tidak sekadar menjadi doktrin hampa. Respons aktif siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa pembelajaran memiliki makna bagi mereka. Keterlibatan tersebut mencerminkan prinsip *meaningful learning*, di mana siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengaitkannya dengan realitas yang mereka alami. Temuan ini selaras dengan penelitian Feri dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penggabungan *mindful, meaningful, dan joyful learning* secara simultan mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual siswa.

Guru juga melaksanakan simulasi peran yang memungkinkan siswa membahas contoh perilaku taat dan tidak taat terhadap aturan berdasarkan pengalaman nyata. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat menghubungkan konsep hukum dan norma dengan situasi konkret yang mereka pahami. Brooks & Brooks (2021) menekankan bahwa lingkungan belajar konstruktivis memberikan ruang bagi siswa untuk membangun makna melalui pengalaman langsung yang autentik. Proses pembelajaran berlangsung dialogis, dengan komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Materi tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi dikontekstualisasikan melalui pengalaman siswa sendiri. Menurut Sapriya (2019), pendekatan kontekstual dalam pendidikan kewarganegaraan sangat krusial untuk menjembatani kesenjangan antara teori hukum dan praktik kewarganegaraan. Hal ini memperkuat *meaningful learning* karena siswa membangun

pemahaman melalui refleksi dan pertukaran pengalaman. Pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam karena diperoleh melalui proses interaksi sosial dan pengalaman nyata, bukan sekadar hafalan konsep.

Selanjutnya, guru membentuk kelompok kecil untuk melakukan diskusi dan kerja sama dalam membahas materi. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa bekerja sama secara aktif, saling berbagi pendapat, dan menghargai pandangan teman. Gardner (2020) menyatakan bahwa kolaborasi antar siswa dapat memicu kecerdasan interpersonal yang memperkuat pemahaman mendalam terhadap suatu subjek. Diskusi berlangsung komunikatif dan partisipatif sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif. Keterlibatan siswa dalam diskusi menunjukkan adanya partisipasi sadar dalam proses pembelajaran, yang mencerminkan karakteristik *mindful learning*. Pada saat yang sama, proses pertukaran gagasan dan argumentasi memperdalam pemahaman siswa terhadap materi, sebagaimana ditegaskan oleh Budimansyah (2022) bahwa aktivitas kooperatif merupakan laboratorium demokrasi bagi siswa di dalam kelas. Integrasi kedua prinsip tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah, melainkan melalui proses konstruksi pengetahuan secara kolektif.

Suasana pembelajaran juga berlangsung dalam kondisi yang positif dan menyenangkan. Guru menciptakan lingkungan kelas yang komunikatif serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Jensen (2019) mengemukakan bahwa emosi positif dan rasa aman secara neurologis dapat membuka pintu akses otak menuju pembelajaran yang lebih kompleks. Kegiatan *ice breaking* yang disiapkan oleh masing-masing kelompok di tengah presentasi serta pemberian hadiah sederhana menambah antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak nyaman, tidak tertekan, dan menunjukkan ekspresi positif selama proses belajar berlangsung. Kondisi ini mencerminkan penerapan *joyful learning*, yang menurut Seligman (2018) merupakan elemen kunci dalam psikologi pendidikan positif untuk meningkatkan resiliensi belajar. Lingkungan

belajar yang menyenangkan memperkuat proses internalisasi nilai karena siswa merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif.

Pada tahap refleksi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk meninjau kembali pemahaman mereka tentang makna hukum dan norma serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa siswa secara aktif menyampaikan pandangan dan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran. Hattie (2023) dalam penelitiannya mengenai *visible learning* menekankan bahwa umpan balik dan refleksi adalah variabel paling berpengaruh dalam pencapaian prestasi akademik. Guru memberikan penguatan terhadap setiap pernyataan siswa agar pemahaman yang terbentuk menjadi lebih terarah. Kegiatan refleksi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga menyadari proses belajar yang telah dilalui. Menurut Dweck (2017), refleksi membantu siswa mengembangkan pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) dengan menyadari bahwa kedisiplinan adalah keterampilan yang bisa dilatih. Refleksi menjadi sarana penting dalam *deep learning* karena memungkinkan siswa menginternalisasi nilai dan makna yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung.

Kontribusi pendekatan *deep learning* terhadap kedisiplinan siswa terlihat dari peningkatan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mematuhi aturan, seperti penggunaan seragam sesuai ketentuan dan kehadiran tepat waktu. Lickona (2018) berpendapat bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah yang mampu mengubah pengetahuan moral menjadi tindakan moral yang konsisten. Data absensi menunjukkan jumlah keterlambatan relatif kecil, dan observasi memperlihatkan bahwa siswa hadir tepat waktu ketika pembelajaran dimulai. Sutiyono (2022) menambahkan bahwa pembiasaan disiplin di kelas Pancasila memiliki korelasi positif terhadap kepatuhan hukum siswa di lingkungan masyarakat. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten, secara umum terjadi perubahan positif pada mayoritas siswa. Temuan ini relevan dengan Dewi dkk. (2021)

yang menyatakan bahwa rendahnya kedisiplinan berdampak negatif pada kualitas pembelajaran dan perkembangan karakter siswa.

Selain itu, pendekatan deep learning juga berkontribusi pada peningkatan pengelolaan waktu belajar siswa. Siswa menunjukkan ketepatan dalam mengumpulkan tugas sesuai tenggat yang diberikan, seperti pada tugas kelompok tanggal 8 Oktober 2025 yang dikumpulkan tepat waktu pada 15 Oktober 2025 dan dipresentasikan dengan kesiapan yang baik. OECD (2023) menekankan bahwa agensi siswa (student agency) dalam mengatur beban kerja adalah kompetensi kunci yang harus dimiliki dalam pendidikan abad ke-21. Mayoritas siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran membantu mereka lebih terbiasa mengatur waktu dan memahami konsekuensi keterlambatan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran manajemen waktu sebagai bagian dari tanggung jawab akademik. Penetrasi nilai ini, menurut Fullan & Quinn (2020), merupakan hasil dari kepemimpinan pembelajaran yang memfokuskan pada tujuan yang jelas dan koherensi internal. Meskipun terdapat variasi tingkat konsistensi antar siswa, pembelajaran dinilai memperkuat sikap disiplin dan tanggung jawab secara umum.

Penerimaan siswa terhadap sanksi pelanggaran disiplin juga menunjukkan perubahan yang positif. Siswa yang menerima teguran atas keterlambatan merespons dengan sikap kooperatif dan menunjukkan komitmen untuk memperbaiki diri. Sanksi dipahami sebagai bagian dari pembinaan, bukan sekadar hukuman. Zubaedi (2017) menyatakan bahwa manajemen disiplin yang humanis lebih efektif dalam jangka panjang dibandingkan dengan sanksi yang bersifat represif. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan proses internalisasi nilai disiplin yang berlangsung secara berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme kognitif Piaget (2000) dan teori connectionism Thorndike (1974) yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam membangun makna melalui pengalaman (Yulianto, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XA SMAN 10 Pontianak terimplementasi

secara sistematis melalui perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan yang aktif dan kontekstual, serta kontribusi nyata terhadap pembentukan kedisiplinan siswa. Integrasi mindful, meaningful, dan joyful learning tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga mendorong internalisasi nilai disiplin melalui kesadaran diri dan motivasi intrinsik. Quinn dkk. (2020) menyimpulkan bahwa pembelajaran mendalam adalah satu-satunya cara untuk membekali siswa dengan karakter yang dibutuhkan untuk berkembang dalam dunia yang berubah cepat.

Temuan ini sekaligus mengisi kesenjangan penelitian sebagaimana dikemukakan Widyawati & Setyawati (2025) bahwa kajian *deep learning* yang berfokus pada dimensi afektif seperti kedisiplinan masih terbatas. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada penguatan karakter dan pembentukan budaya taat hukum di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan deep learning dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XA SMAN 10 Pontianak terbukti efektif dalam mendorong kedisiplinan siswa melalui integrasi pilar mindful, meaningful, dan joyful learning yang disusun secara sistematis dalam Rancangan Pembelajaran Mendalam (RPM). Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat aktif, reflektif, dan kontekstual berhasil mentransformasi kedisiplinan siswa dari kepatuhan berbasis paksaan menjadi kesadaran diri dan motivasi intrinsik yang tercermin pada peningkatan ketaatan terhadap tata tertib sekolah serta manajemen waktu belajar yang lebih baik. Kebaruan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan deep learning memiliki kontribusi signifikan tidak hanya pada penguasaan kognitif, melainkan juga pada dimensi afektif berupa penguatan karakter disiplin yang selama ini masih terbatas dikaji pada jenjang sekolah menengah atas. Sebagai saran praktis, pendidik diharapkan konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui stimulus yang relevan

dengan realitas kehidupan siswa, sementara untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini pada dimensi karakter lain dalam profil Pelajar Pancasila guna memperkaya literatur pendidikan karakter di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta arahan berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan hormat yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Nuraini Astriati, M.Si. selaku dosen pembimbing 1 dan Shilmy Purnama, M.Pd. selaku dosen pembimbing 2 atas bimbingan, arahan, serta motivasi luar biasa yang telah diberikan selama proses penyusunan; semoga ilmu dan kebaikan yang Ibu berikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Apresiasi tulus juga ditujukan kepada Dr. Ahmad Yani T, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Tanjungpura, Dr. Imran, M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, serta Thomy Sastra Atmaja, SH., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atas motivasi dan bimbingannya. Penulis juga berterima kasih kepada Prof. Dr. Bistari, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik, serta seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAN yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

Kelancaran penelitian ini juga tidak lepas dari dukungan Kepala SMAN 10 Pontianak, para guru, serta Wakil Kepala Sekolah yang telah memberikan izin dan informasi selama peneliti berada di lapangan. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada siswa kelas XA SMAN 10 Pontianak atas antusiasme dan kerja samanya yang sangat berperan penting dalam keberhasilan pengumpulan data. Secara personal, rasa syukur tak terhingga penulis persembahkan untuk kedua orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa serta dukungan materiil maupun non-materiil. Terakhir, terima kasih kepada teman-teman angkatan 2022 Program Studi PPKn serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat dan kontribusi bagi penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., Nor, W., Wan, J., & Widodo, H. (2025). Development of a deep learning model: Contextual strategies for improving the profile of Pancasila high school students. 9(3), 1235–1248.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (2021). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classrooms*. ASCD.
- Budimansyah, D. (2022). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital*. Bandung: Genesindo.
- Dewi, I. S., Hendrapipta, N., & Syachruraji, A. (2021). The implementation of student discipline through school rules. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i2.30535>
- Dewi, I. S., Hendrapipta, N., & Syachruraji, A. (2021). The implementation of student discipline through school rules. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i2.30535>
- Dewi, P. Y. A., & Primayana, K. H. (2021). Efektivitas model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 12–25.
- Dweck, C. S. (2017). *Mindset: Changing the Way You Think to Fulfil Your Potential*. Hachette UK.
- Feri, A., dkk. (2025). Integrasi mindful, meaningful, dan joyful learning dalam pendidikan karakter. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(2), 145–160.
- Feri, M., Ismiati, N., Al-Nur, W. R., & Akbar, F. N. (2025). Implementing deep learning approaches in primary education: A literature review. 37(1), 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Firdausiyah, N., & Aisyah, N. (2024). The urgency of character education in improving student discipline in madrasah. 02(01), 554–558.

- Fullan, M., & Quinn, J. (2020). *Coherence: The Right Drivers in Action for Schools, Districts, and Systems*. Corwin Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Gardner, H. (2020). *The Disciplined Mind: Beyond Facts and Standardized Tests, the K-12 Education that Every Child Deserves*. Penguin Random House.
- Hattie, J. (2023). *Visible Learning: The Sequel: A Synthesis of Over 2,100 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Jensen, E. (2019). *Poor Students, Rich Teaching: Seven High-Impact Mindsets for Students from Poverty*. Solution Tree Press.
- Kabir, A. J. (2020). *Mindful Learning: Pedagogy for the 21st Century*. Academic Press.
- Komalasari, K. (2021). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Refika Aditama.
- Manshur, A. (2019). Strategi pengembangan kedisiplinan siswa. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28. <https://doi.org/10.36840/ulya.v4i1.207>
- Mardikarini, S., & Putri, L. C. K. (2020). Pemantauan kedisiplinan siswa melalui penetapan indikator perilaku disiplin siswa kelas III. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 2(01), 30–37. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v2i01.246>
- Mayer, R. E. (2019). *Applying the Science of Learning*. Pearson.
- Ritchhart, R. (2020). *Creating Cultures of Thinking: The 8 Forces We Must Master to Truly Transform Our Schools*. Jossey-Bass.
- Sapriya. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Operasionalisasi*. Bandung: Laboratorium PKn UPI.
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan 5, Vol. 17).
- Sutiyono. (2022). *Pendidikan karakter dan budaya sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyawati, O. A., & Setyawati, S. P. (2025). Pemanfaatan deep learning dalam analisis faktor-faktor disiplin diri siswa dengan pendekatan kearifan lokal. 2296–2300.
- Widyawati, O. A., & Setyawati, S. P. (2025). Pemanfaatan deep learning dalam analisis faktor-faktor disiplin diri siswa dengan pendekatan kearifan lokal. 2296–2300.
- Widyawati, R., & Setyawati, L. (2025). Analisis kesenjangan implementasi deep learning di sekolah menengah atas. *Jurnal Riset Pendidikan*, 13(1), 88–102.
- Winataputra, U. S. (2016). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yulianto, A. (2024). Teori belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teori Pendidikan*, 7(3), 210–225.
- Yulianto, H. (2024). An exploratory review of deep learning methods in education. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2), 144–157. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol5.i5ss2.463>
- Zubaedi. (2017). *Strategi taktis pendidikan karakter: Implementasi pada satuan pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.